

SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak

Vol. 6, No. 1, Desember 2024.

ISSN: 2720-9059; E-ISSN: 2716-2230

INOVASI PEREMPUAN DALAM NARASI PERDAMAIAN DI RUANG DIGITAL: ANALISIS PADA AKUN INSTAGRAM SRIKANDI LINTAS IMAN

Muhammad Nasruddin¹, Arina Rahmatika²

¹STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Email: arina.eljawie@gmail.com

Abstract

Social media is not only a means of information, but it has become a propaganda tool to spread certain ideas, including the idea of peace. This is one of the agendas of the Srikandi Lintas Iman (SRILI) community, a community that originated from the concern of women from different faiths in Yogyakarta to sit together, share and exchange ideas and programs to manage religious and socio-cultural diversity. This research aims to determine the role of the Srikandi Lintas Iman Instagram account in constructing the meaning of peace in the digital space. This research uses a descriptive qualitative method, with the analysis of diffusion of innovation theory. The results show that through the @srilijogja Instagram account, SRILI provides new knowledge for the public about the meaning of peace. The consistency of SRILI in voicing these ideas over time has influenced the public to make decisions in responding to diversity. The innovation in the form of the meaning of peace was then accepted by the public because of the similarity of vision and mission among SRILI members. This proves that social media plays an important role in the process of disseminating innovations in the form of ideas, concepts, or practices of peace that are loaded with values of religious moderation, tolerance, and inclusiveness in the midst of Indonesia's diverse society.

Keywords: Peace, Srikandi Lintas Iman, Social Media

Abstrak

Media sosial tidak hanya sekadar menjadi media informasi, namun sudah menjadi alat propaganda untuk menyebarkan gagasan tertentu, termasuk gagasan perdamaian. Hal ini menjadi salah satu agenda komunitas Srikandi Lintas Iman (SRILI), komunitas yang berawal dari rasa kepedulian perempuan-perempuan lintas iman Yogyakarta untuk duduk bersama, berbagi dan bertukar gagasan serta program untuk mengelola keberagaman agama dan sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran akun instagram Srikandi Lintas Iman dalam mengonstruksi makna perdamaian di ruang digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan analisis teori difusi inovasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui akun instagram @srilijogja memberikan sebuah pengetahuan baru bagi masyarakat akan makna sebuah perdamaian. Konsistensi SRILI dalam menyuarakan gagasan tersebut seiring berjalannya waktu mampu memengaruhi masyarakat untuk mengambil keputusan dalam menyikapi keberagaman. Inovasi berupa makna perdamaian ini kemudian diterima oleh masyarakat karena adanya kesamaan visi misi di antara anggota SRILI. Hal ini membuktikan bahwa media sosial memegang peran penting dalam proses penyebaran inovasi berupa gagasan, konsep, atau praktik perdamaian yang bermuatan nilai moderasi beragama, toleransi, dan inklusif di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Perdamaian; Srikandi Lintas Iman; Media Sosial

Received 2023-11-09

Revised 2024-04-29

Accepted 2024-05-02

PENDAHULUAN

Kasus-kasus intoleransi, penistaan agama, dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas diberitakan oleh media secara massif dengan beragam framing. Isu-isu yang menyangkut urusan lintas agama dan keyakinan merupakan permasalahan yang sensitif dan sentimental. Padahal setiap agama mengajarkan kebaikan yang tidak hanya sekadar menjadi tuntunan dalam urusan hati dan keimanan, melainkan menjadi pedoman dalam menjalin interaksi dengan sesama sebagai makhluk sosial (Sulastiana, 2017). Interaksi harmoni antaragama menjadi motivasi yang mendorong terbentuknya komunitas Srikandi Lintas Iman, sebuah komunitas di Yogyakarta yang aktif mempromosikan isu perdamaian antar agama dan keyakinan. Komunitas yang juga menggarap isu gender dan anak ini terdiri dari sekumpulan perempuan yang berasal dari latar belakang yang berbeda mulai dari ibu rumah tangga hingga pemuka lintas agama, mulai dari mahasiswa hingga wanita pekerja.

Berangkat dari kegelisahan terhadap kasus-kasus intoleransi agama yang potensial berujung konflik kekerasan, Srikandi Lintas Iman atau SRILI memandang fenomena penguatan identitas agama dan beserta simbol-simbolnya di ruang publik semakin menggelisahkan dan sangat mengganggu relasi harmoni antaragama yang menjadi salah satu fondasi karakter keberagaman Indonesia sebagai negara bangsa. SRILI juga berpandangan bahwa perempuan memiliki posisi sentral untuk terlibat dalam edukasi dan advokasi toleransi beragama mulai dari tingkat keluarga hingga kepada pembuat kebijakan. Hal ini selaras dengan kajian tentang gerakan perempuan yang berada dalam situasi konflik atau situasi ancaman konflik yang dilakukan oleh Budiarta (Setyowati, 2022).

Kesadaran bahwa media online menjadi ruang yang sangat terbuka untuk memberikan edukasi pada masyarakat, SRILI memanfaatkan beragam media online sebagai ruang belajar. Instagram adalah salah satu media pilihan SRILI, mengingat Instagram adalah jejaring sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat, terutama generasi muda. Sistem pertemanan di Instagram menggunakan istilah *following* dan *followers*, di mana masing-masing dapat berinteraksi dengan cara memberikan komentar dan respon (*feedback*) dengan suka (*like*) terhadap konten yang dibagikan (Sari, 2017). Mekanisme pertemanan yang langsung terhubung dengan karakteristik konten gambar yang lebih praktis, menjadikan Instagram sebagai media yang sangat efektif untuk membagikan pengetahuan dan penyadaran tentang perdamaian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama pada penelitian ini adalah peran akun Instagram Srikandi Lintas Iman dalam mengkonstruksi makna perdamaian di ruang digital. Rumusan masalah utamanya adalah bagaimana peran akun Instagram Srikandi Lintas Iman dalam mengkonstruksi makna perdamaian di ruang digital. Secara teoretis penelitian ini memberikan kontribusi dan implikasi terhadap kajian pemanfaatan Instagram sebagai media konstruksi makna perdamaian di ruang digital. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat, khususnya aktivis yang *concern* pada isu perdamaian untuk memaksimalkan media sosial Instagram sebagai media untuk menyampaikan pesan untuk dapat menjangkau publik secara lebih luas.

KERANGKA TEORI

Perdamaian dapat dipahami sebagai penyesuaian dan pengarahan yang baik di mana semua pihak menyelesaikan konflik dengan cara damai karena ditemukan jalan keluar yang sama-sama tidak merugikan sehingga tercipta situasi yang kondusif. Dalam pemahaman yang lebih luas perdamaian adalah penyesuaian dan pengarahan yang baik dari orang seorang terhadap Penciptanya pada satu pihak dan kepada sesamanya pada pihak lain. Singkatnya kesatuan yang harmonis antara manusia dengan sesama yang lain, antara manusia dengan alam semesta. Perdamaian juga mencakup segala bidang kehidupan fisik, intelektual, akhlak dan kerohanian. Perdamaian yang datang dari Allah adalah perdamaian yang bersumber dari kebenaran akan Allah (Meran, 2019).

Teori perdamaian mengidentifikasi berbagai penyebab konflik, baik itu konflik antarindividu, kelompok, maupun negara. Ini termasuk faktor-faktor seperti ketidaksetaraan, ketidakadilan, perbedaan ideologi, dan kebutuhan akan sumber daya. Dalam proses perdamaian erat kaitannya dengan proses penyelesaian konflik yang mencakup negosiasi, mediasi, rekonsiliasi, dan upaya-upaya untuk membangun hubungan yang berkelanjutan (Aini & Mustaqim, 2017). Perdamaian juga perlu dibangun dan dipertahankan untuk jangka Panjang, dengan melibatkan lembaga-lembaga yang mendukung perdamaian, pengembangan kebijakan inklusif, dan promosi nilai-nilai perdamaian di masyarakat melalui beragam media dengan memperkuat jaringan sosial, mobilisasi dukungan dan memperjuangkan hak-hak manusia.

Penggunaan Instagram sebagai ruang belajar dan dakwah telah menjadi semakin populer, terutama karena platform ini memungkinkan pengguna untuk berbagi konten visual dan teks dengan cepat dan mudah (Asmar, 2020; Hew, 2018; Zaid et al., 2022). Instagram dapat digunakan sebagai ruang belajar dan edukasi melalui; penyebaran konten Pendidikan. Berbagai akun Instagram disediakan untuk menyebarkan konten pendidikan dalam berbagai bidang, mulai dari ilmu pengetahuan dan sejarah hingga seni dan musik. Akun-akun ini seringkali menyajikan informasi yang relevan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, seperti infografis, gambar ilustratif, dan video singkat.

Instagram juga menjadi tempat yang populer bagi individu dan organisasi untuk membagikan tutorial dan panduan tentang berbagai keterampilan dan topik (Latifa et al., 2023). Misalnya, akun-akun yang berkaitan dengan seni dan kerajinan seringkali menyajikan tutorial langkah demi langkah tentang cara membuat berbagai proyek. Selain itu diskusi dan perdebatan juga disediakan ruang oleh Instagram melalui fitur komentar dan cerita Instagram. Cara ini memungkinkan mereka untuk bertukar pendapat, berbagi pengalaman, dan memperluas pemahaman mereka tentang suatu subjek.

Beberapa penyelenggara kegiatan, even dan pelatihan, memanfaatkan Instagram untuk media promosi (Syukri & Sunrawali, 2022). Dengan memanfaatkan fitur-fitur Instagram seperti posting, cerita, IGTV, dan fitur interaktif lainnya, pengguna dapat membuat pengalaman belajar yang menarik dan berdaya guna bagi pengguna social media.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta sebagai basis dari komunitas Srikandi Lintas Iman. Adapun desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mengeksplorasi narasi perdamaian Perempuan di sosial media. Data yang digunakan berupa data kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari akun Instagram srikandi Lintas Iman. Sedangkan data sekunder didapatkan dari tulisan atau hasil penelitian lain yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dengan 2 orang pengurus SRILI pada Agustus 2022, observasi secara tidak langsung melalui Instagram SRILI pada tahun 2022 dan observasi secara langsung dengan mengikuti beberapa kali kegiatan SRILI di tahun 2022, dan dokumentasi berupa jurnal atau buku mengenai SRILI. Adapun analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman, yakni melalui tiga tahap meliputi reduksi data, *display*, dan penarikan kesimpulan/verifikasi dan metode analisis berupa analisis teori difusi inovasi Everett M. Rogers.

TEMUAN PENELITIAN

Srikandi Lintas Iman atau yang dikenal dengan SRILI ini merupakan komunitas yang menekankan pada isu gender dan isu intoleransi beragama yang terjadi di Yogyakarta. Komunitas yang berdiri tepat pada 29 Agustus 2015 ini pertama kalinya dideklarasikan oleh Wiwin Siti Aminah Rohmawati (Awarde KAICIID Internasional Fellows) saat menghadiri workshop yang mengangkat tema isu gender yakni "Revitalitas di Yogyakarta". Tujuan yang ingin diwujudkan oleh komunitas SRILI yakni terwujudnya komunitas perempuan lintas iman yang aktif melakukan dialog dan kerjasama untuk merespon isu perempuan dan anak.



Gambar 1. Logo Srikandi Lintas Iman

(Sumber: <https://www.srikandilintasiman.org/profil/>)

Aktivitas perdamaian di ruang digital menjadi kontestasi beberapa kelompok keagamaan Islam. Di satu pihak menyuarakan bahwa perdamaian dapat dicapai dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana telah menjadi agenda resmi Kemenag. Di era digital, penggunaan internet dan media sosial merupakan fenomena yang sudah menjadi kebiasaan bagi semua orang. Generasi muda sebagai kelompok usia dengan angka tertinggi dalam menggunakan media sosial memiliki peran yang sangat penting untuk membantu pemerintah dalam menjaga dan mempromosikan perdamaian. Aktifitas perdamaian di ruang digital saat

ini sangatlah beragam mulai dari perdamaian yang disuarakan oleh islam moderat, radikal, dan banyak lainnya.

Aktifitas moderasi Islam terus digalakan seiring dengan progam moderasi beragama yang telah resmi menjadi agenda kemenag dan negara yang bertujuan untuk menggerus habis paham-paham beragama yang eksklusif, radikal dan ekstremis (Hefni, 2020; Muhtarom et al., 2020). Mengingat masih banyaknya kelompok- kelompok Islam garis keras yang masih secara masif menguasai media sosial atau media digital. Mulai dari konten-konten, artikel maupun video yang mengandung nada provokatif dan doktrin (Mubarok & Irama, 2022; Wildan, 2016).

Melihat kejadian seperti ini tentunya para sarjana muslim dan aktivis beragama yang santun berusaha untuk melawan kelompok- kelompok garis tersebut sehingga mulai pertengahan tahun 2019 sampai hari ini gerakan- gerakan moderasi beragama atau perjuangan yang mendakwahkan pola keberagaman yang moderat terus digalakkan melalui platform media sosial (Hefni, 2020; Saputra et al., 2022). Dengan harapan agar seluruh umat beragama khususnya di Indonesia umat Islam bisa melawan doktrin-doktrin kelompok ekstremis dan bisa menerapkan ajaran-ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.

Gerakan- gerakan moderasi di media sosial tersebut dilakukan oleh berbagai pihak tentu yang mempunyai wawasan keagamaan yang mumpuni mulai dari memproduksi tulisan-tulisan yang berisi tentang kisah teladan nabi, sejarah-sejarah nabi dan mata pelajaran yang sarat akan nuansa yang moderat dalam beragama khususnya Islam (Mubarok & Irama, 2022). Media sosial dapat menjadi media pembentuk realitas yang berorientasi untuk mewujudkan ekosistem perdamaian. Dalam hal ini media sosial dapat berperan sebagai kontra narasi radikalisme melalui konten-konten yang merepresentasikan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan.

Srikandi Lintas Iman kemudian membuat akun sosial media untuk lebih bisa menyuarakan isu perdamaian secara luas. Awalnya SRILI membuat akun Grup Facebook pada tahun 2015. Akun ini kemudian memiliki pengikut yang mencapai ribuan. Namun tidak berhenti di akun Facebook saja, untuk mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan generasi berikutnya, SRILI membuat akun Instagram pada tahun 2016 dan eksis sampai sekarang. Instagram menjadi akun sosial media SRILI yang cukup aktif diantara sosial media lainnya yang SRILI punya.

Instagram SRILI menjadi gerakan baru komunitas perdamaian ini setelah masifnya masyarakat menggunakan sosial media. Tentunya hal ini menjadi peluang untuk SRILI agar ikut andil dalam meramaikan atmosfer sosial media Instagram. Salah satunya dengan kampanye perdamaian melalui konten-konten yang dihasilkan. Beragam konten mengenai perdamaian mulai di produksi SRILI dari tahun 2016 hingga sekarang. Namun, SRILI mulai konsisten memproduksi konten pada masa pandemi, tahun 2020. Hal itu dikarenakan SRILI juga terkena dampak pandemi sehingga tidak bisa mengadakan kegiatan secara offline, baik itu kegiatan berupa acara ataupun kampanye. Sebagai sebuah alternatif Solusi, maka SRILI menjadikan sosial media sebagai alat kampanye secara online.

Beragam isu dan respon direspon SRILI melalui konten-konten yang diposting di Instagram, mulai dari isu perempuan sampai isu dampak intoleransi bagi perempuan dan anak. Konten-konten yang dihasilkan pun tidak sedikit yang menuai

kontroversi dari masyarakat karena isu perdamaian cukup sensitive di sosial media. Namun, SRILI tetap gencar melakukan kampanye perdamaian walaupun ada yang menyudutkan SRILI. Konsistensi ini sejalan dengan nilai-nilai yang ingin SRILI sampaikan di masyarakat mengenai perempuan, anak dan perdamaian.

Komunitas Srikandi Lintas Iman (SRILI) merupakan agen perubahan yang memiliki pergerakan di bidang gender, anak dan juga perdamaian. Agen perubahan adalah individu atau kelompok yang mencoba memengaruhi individu lain untuk mengambil sikap sesuai dengan apa yang diinginkan oleh agen tersebut (Hoffmann, 2011). Sebagai agen, SRILI memiliki tujuan untuk mengkampanyekan isu-isu yang menjadi fokus pergerakannya kepada masyarakat secara luas. SRILI menjadi salah satu media online alternatif di antara media online lain yang mengusung tema dan gagasan perempuan dan perdamaian (Wahyudi & Kurniasih, 2022; Yahya & Farhan, 2019; Zulfikar et al., 2023).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keanggotaan SRILI terdiri dari perempuan dengan latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Bermotivasi semangat kebersamaan, persaudaraan, kesetaraan, dan kemanusiaan, SRILI berusaha menampilkan wujud perdamaian dalam bentuk moderasi beragama. Terminologi ini merujuk pada suatu cara pandang atau sikap yang berimbang dan adil, tidak berlebihan atau ekstrem terhadap agama lain. Tim Balitbang Kemenag RI dalam Hefni (2020) menyampaikan bahwa terdapat tiga karakter yang terbentuk dari sikap moderasi beragama. Pertama, kebijaksanaan (*wisdom*), kedua, ketulusan (*purity*), dan ketiga, keberanian (*courage*). Seorang individu dengan khazanah pemikiran yang luas dapat menyikapi suatu fenomena dengan bijaksana, hati-hati, dan melihatnya dari berbagai sudut pandang sehingga dapat memunculkan sikap moderat dalam beragama. Dalam hal ini tentu individu tersebut dapat menjalankan keputusan yang dibuat dengan tulus, tidak egois, serta berani mengakui kebenaran orang lain.

Srikandi Lintas Iman menjadi percontohan sikap moderasi beragama yang dapat dilihat melalui konten-konten dalam akun instagramnya (@SRILIjogja). Berbagai kegiatan yang diposting di instagram baik diskusi, kajian, maupun kunjungan yang melibatkan tokoh-tokoh perempuan lintas iman menjadi suatu upaya untuk mengkonstruksi makna perdamaian yang dicirikan dengan sikap toleransi, moderat, religius dan inklusif. Hal ini senada dengan konsep pendidikan perdamaian yang dirumuskan oleh Gus Dur yang bertolak pada paham filsafat eksistensialisme dengan anggapan bahwa setiap manusia memiliki potensi dan dapat menjalankan peran dalam kehidupannya (Sa'diyah & Nurhayati, 2019).

PEMBAHASAN

Penggunaan Instagram sebagai media SRILI untuk menyampaikan gagasannya adalah strategi yang efektif mengingat bahwa instagram ini telah menjadi media dengan jumlah pengguna yang sangat banyak. Tercatat sejak awal tahun 2022, jumlah pengguna Instagram di Indonesia telah mencapai 99,15 juta jiwa (Nuryama, 2022). Melihat jumlah yang tidak sedikit ini tentu gagasan yang dikampanyekan oleh SRILI melalui Instagram dapat menjangkau publik secara luas tanpa batasan ruang dan waktu.

Menurut Rogers dalam Haryadi (2018), media menjadi wadah awal yang menampung suatu informasi. Kemudian informasi tersebut dianggap sebagai sebuah inovasi yang diadaptasi oleh segelintir orang (adopter awal). Tahap selanjutnya inovasi ini dipelajari oleh *opinion leader* dari kelompok *adopter* awal tadi. Pada awalnya untuk mereka sendiri namun setelah mengetahui bahwa inovasi itu berguna maka ditentukan apakah inovasi tersebut disebarakan ke orang lain atau tidak.

Pada kajian ini, sikap moderasi beragama sebagai narasi perdamaian yang digencarkan SRILI merupakan sebuah inovasi. Relevansi penggunaan media Instagram sebagai sarana mengkampanyekan inovasi berupa gagasan tersebut dapat dianalisis dengan teori difusi inovasi milik Everret M. Rogers (1995) melalui tahapan berikut ini:

1. Pengetahuan

Pada tahap ini, informasi mengenai inovasi yang berupa gagasan moderasi beragama sebagai narasi perdamaian disebarluaskan melalui fitur-fitur yang ada dalam Instagram, baik berupa *feed*, *reels*, *IG live*, *IG TV*, *Instastory*, maupun *highlight*. Pihak SRILI dengan konsisten menggunakan Instagram untuk memposting kegiatan-kegiatannya seperti diskusi, kunjungan, maupun pelatihan yang melibatkan peran perempuan lintas iman. Dalam hal ini SRILI berusaha menampilkan makna perdamaian dengan mengedepankan sikap toleransi, keseimbangan, dan persamaan hak meskipun sering bersinggungan dengan individu-individu yang beda agama dan keyakinan. Demikian menurut Quraish Shihab merupakan pilar-pilar dari moderasi beragama (Muhtarom et al., 2020) yang perlu dilestarikan untuk menghadapi kondisi bangsa Indonesia yang multikultural.



Gambar 2. Serangkaian kunjungan bersama tokoh lintas iman (sumber: <https://www.instagram.com/srilijogja>)

Eksistensi Srikandi Lintas Iman yang membawa pesan perdamaian tidak hanya ditampilkan dengan serangkaian kunjungan ke tempat ibadah umat lain atau yang semisalnya. Srikandi Lintas Iman juga mengadakan program-program dialog dan diskusi antartokoh lintas iman untuk menggali perspektif lain mengenai suatu isu. Hal ini penting karena dengan terbukanya ruang dialog dapat meminimalisir rasa curiga atau sikap eksklusif terhadap keyakinan sendiri yang sering mengarah pada konflik, intoleransi, dan

disintegrasi. Kegiatan diskusi ini sering melibatkan tokoh-tokoh pemuka agama maupun akademisi yang memiliki ketertarikan pada isu perdamaian dan keberagaman.



Gambar 3. Dialog bersama tokoh lintas iman untuk menggali perspektif lain mengenai suatu permasalahan (sumber: [ttps://www.instagram.com/srilijogja](https://www.instagram.com/srilijogja))

2. Persuasi

Peran Srikandi Lintas Iman dalam mengkampanyekan narasi perdamaian memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, khususnya perempuan-perempuan dari berbagai agama dan keyakinan. Sebagai agen perdamaian, konten-konten yang dipromosikan oleh SRILI melalui media instagramnya memiliki sifat edukatif, informatif, dan memberdayakan. Prinsip moderasi beragama yang memberikan ruang gerak bagi perempuan di ruang publik menjadi kontra narasi paham konservatif yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk inferior, perempuan sebagai objek, maupun perempuan sebagai sumber fitnah (Habudin, 2020). Hal demikian mampu menjadi daya tarik bagi perempuan untuk melakukan emansipasi dari kungkungan budaya patriarki yang selama ini masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Proses penyebaran informasi ini memberikan pengetahuan atau gagasan baru bagi masyarakat. Pengetahuan akan pentingnya moderasi beragama untuk mewujudkan perdamaian di Indonesia ini mendapat respons positif baik dari *citizen* maupun *netizen*. Hal ini dapat dilihat pada komentar-komentar di postingan akun Instagram @srilijogja yang menunjukkan dukungan positif terhadap gerakan SRILI. Melihat hal tersebut dapat dikatakan bahwa instagram Srikandi Lintas Iman memenuhi tahap persuasi dari teori difusi inovasi.



Gambar 4. Kolom komentar salahsatu konten SRILI
(sumber: <https://www.instagram.com/srilijogja>)

3. Keputusan

Beragam kegiatan yang digencarkan oleh SRILI yang didukung dengan penggunaan Instagram sebagai media promosinya telah memberikan pemahaman baru bagi masyarakat terhadap makna perdamaian. Adanya dukungan yang positif terhadap gerakan SRILI juga menyita atensi publik untuk bergabung dalam komunitas ini. Hal ini didukung dengan pernyataan Ahsani yang awalnya bergabung dengan komunitas SRILI sejak tahun 2017. Perempuan yang sedang menempuh pendidikan S2 ini pada awalnya mengenal SRILI dari ajakan temannya. Namun tidak berhenti di situ, dia juga melihat jejak digital SRILI pada akun Instagram dan website-nya. Karena merasa tertarik kemudian dia bergabung dalam kegiatan-kegiatan SRILI hingga kini berperan sebagai pengurus advokasi di SRILI (wawancara dengan Ahsani, via whatsapp, 02 Agustus 2022). Senada dengan pernyataan Ahsani, Lilin Kurnia sebagai tokoh penghayat mengatakan bahwa ia bergabung pada komunitas tersebut sejak tahun 2017. Lilin mengetahui keberadaan Srili pada awalnya karena mendapat undangan dalam suatu diskusi yang dilaksanakan oleh Srili. Setelah merasa nyaman dalam komunitas tersebut, akhirnya Lilin sekarang menjadi salah satu pengurus aktif di Srili (wawancara dengan Lilin, via whatsapp, 06 Agustus 2022).

4. Implementasi

Proses difusi inovasi pada tahap implementasi menyatakan bahwa masyarakat telah menggunakan inovasi. Dalam hal ini ialah berupa sikap moderasi beragama sebagai bentuk perdamaian dalam menyikapi perbedaan. Sikap ini dapat dilihat pada partisipasi masyarakat yang semakin meningkat dalam berbagai kegiatan di SRILI. Ahsani menyatakan bahwa hingga sekarang telah mengikuti beragam kegiatan yang dilaksanakan oleh SRILI mulai dari dialog, ikut kepanitiaan pada event keuskupan di Semarang, halal bihalal di Pura, dan masih banyak lagi. Dia menyatakan bahwa moderasi beragama ini penting untuk membangun toleransi antaragama yang berdampak pada terwujudnya perdamaian. Begitu pula dengan Lilin, lewat komunitas SRILI dia bisa menjadi delegasi untuk menyuarakan perdamaian di luar negeri. Selain

itu ia juga banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh SRILI baik pada lingkup internal maupun eksternal.

5. Konfirmasi

Pada tahap konfirmasi, seorang individu yang mengadopsi suatu inovasi akan mencari penguatan akan keputusan yang telah diambil atau malah sebaliknya (Rogers, 1995). Para perempuan yang tergabung dalam SRILI akan mencari sebuah makna dari beragam kegiatan atau fenomena baru yang ditemui dalam komunitas ini. Ahsani sebagai pengurus advokasi SRILI mengaku telah mendapat banyak manfaat setelah bergabung di komunitas ini baik dari relasi, pengetahuan, maupun pengalaman. Menurutnya, setelah bergabung di SRILI telah mengubah pola pikirnya menjadi lebih *open minded*. Latar belakang Ahsani yang berasal dari pesantren dengan doktrin yang eksklusif mendapat guncangan setelah ikut dalam kegiatan SRILI. Ruang-ruang dialog yang dibuka secara lebar menurut Ahsani dapat mengurangi rasa kecurigaan dan salah prasangka. Selain itu juga dapat saling memberdayakan meskipun dari latar belakang agama yang berbeda. Sedangkan Lilin memberikan konfirmasi bahwa SRILI menjadi tempat belajar yang sesuai bagi perempuan yang tertarik pada isu gender, anak, dan juga perdamaian. Dia mengatakan bahwa di komunitas ini tidak ada deskriminasi terhadap status sosial, agama, dan usia. Sehingga komunitas ini memberikan kesempatan bagi setiap perempuan untuk berani tampil mengekspresikan diri di ruang publik.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan simpulan bahwa media sosial memegang peran signifikan terhadap penyebaran inovasi berupa gagasan, konsep, dan praktik perdamaian dalam menyikapi keberagaman. Makna perdamaian yang digencarkan oleh komunitas Srikandi Lintas Iman melalui media sosial Instagram yang dibingkai melalui beragam kegiatan seperti diskusi, kunjungan, maupun pelatihan memiliki muatan nilai-nilai moderasi beragama, toleran, dan inklusif. Penerapan analisis teori difusi inovasi milik Everret M Rogers menunjukkan hasil bahwa propaganda media sosial Instagram SRILI mampu menarik masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menyuarakan perdamaian. Hal ini penting mengingat keberagaman masyarakat Indonesia yang begitu kompleks sedangkan isu intoleransi atas dalih agama semakin tinggi. Peran pemuka agama sebagai aktor perdamaian pun perlu dilibatkan untuk membendung isu tersebut. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada kajian yang kurang komprehensif dan hanya melibatkan sedikit informan. Akhirnya penelitian ini memberikan rekomendasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan dan teori lain untuk menambahkan khazanah keilmuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini merupakan hasil penelitian kolaboratif dengan penulis kedua yang merupakan aktifis dalam bidang perempuan dan kajian lintas iman. Terimakasih kami sampaikan kepada segenap narasumber yang menjadi donatur data-data hingga terselesaikannya tulisan ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penelitian dilakukan kolaborasi sebagai penulis pertama adalah Muhammad Nasrudin dan Arina Rahmatika sebagai penulis kedua.

REFERENSI

- 'aini, A. F., & Mustaqim, A. (2017). Dialektika Agama: Harmoni dalam Jemaat Ahmadiyah (Resepsi Jemaat Ahmadiyah Indonesia Manislor Kuningan Jawa Barat terhadap Ayat-Ayat Jihad dan Perdamaian). *FIKRAH*. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1768>
- Asmar, A. (2020). Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru dan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5298>
- Habudin, I. (2020). Diskursus Feminisme Dalam Hukum Keluarga Islam Pada Situsweb Islam Indonesia: Respons Kelompok Islam Konservatif Dan Islam Moderat. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 12(1), 99. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2019.12108>
- Haryadi, T. (2018). Adaptasi Teori Difusi-Inovasi dalam Game “Yuk benahi” dengan Pendekatan Komunikasi SMCR. *Jurnal Audience*, 1(1), 1–13.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hew, W. W. (2018). The Art Of Dakwah: social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 61–79. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>
- Hoffmann, V. (2011). *Knowledge and Innovation Management* (pp. 1–168). Hohenheim University.
- Latifa, S. F., Lutfie, M., & Agustini. (2023). Pengaruh Konten Tutorial Kecantikan Dalam Video di Instagram Terhadap Perilaku Atensi Remaja di Kabupaten Bogor. *JURNAL KOMUNIKATIO*. <https://doi.org/10.30997/jk.v9i1.7969>
- Meran, M. (2019). Perdamaian Dalam Perspektif Katolik dan Islam. *JURNAL JUMPA*, 7(2), 73–91.
- Mubarok, A. F., & Irama, Y. (2022). Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.Id Abdullah. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 1–6.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latief, T. (2020). *Moderasi Beragama*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Nuryama, R. (2022). *Jumlah Pengguna Instagram Di Indonesia Pada 2022*. Tinewss.Com.
- Rogers, E. (1995). *Diffusion Of Innovations* (4th ed.). The Free Press.
- Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2019). Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur : *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*, Volume14(2), 175–188. <https://doi.org/10.19105/tjpi>.
- Saputra, I., Syahriyan, M., & Tamarin, R. (2022). Religious Moderation Technology in Digital (Remote Id): Teknologi Aplikais 5.0 dalam Upaya Pengembangan Moderasi Beragama pada Komunitas Remaja. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v8i1.6318>
- Sari, M. P. (2017). Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau. *Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi*

- Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau, 53(9), 1-13.*
- Setyowati, E. (2022). Peningkatan Kapasitas Organisasi Perempuan Srikandi Lintas Iman melalui Pelatihan Pemberdayaan untuk Perdamaian. *Bakti Budaya, 5(1), 116-129.*
- Sulastiana. (2017). Peran Media dalam Penyebaran Intoleransi Agama. *Jurnal Ilmu Kepolisian, 11(2), 114-121.*
- Syukri, A. U., & Sunrawali, A. N. (2022). Digital marketing dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah. *KINERJA. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i1.10207>*
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2022). Cyberfeminism dan Isu Gender dalam Arus Teknopolitik Modern. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak. <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i01.4523>*
- Wildan, M. (2016). Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer, dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia. *MAARIF Institute for Culture and Humanity, 11(2), 188-202.*
- Yahya, M., & Farhan, F. (2019). Dakwah Virtual Masyarakat Bermedia Online. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i2.320>*
- Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices. *Religions. <https://doi.org/10.3390/rel13040335>*
- Zulfikar, E., Apriyanti, A., & Halimatussa'diyah, H. (2023). Gagasan Instagram Mubadalah.id dalam Mewujudkan Islam Moderat di Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi). <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1816>*